

Sekolah Zero Bullying dengan Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Nusa Persada Tenganan

Isfaizah¹, Risma Aliviani Putri², Ari Widyarningsih³
^{1,2,3} Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

Email Korespondensi: is.faizah0684@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya kasus kekerasan yang terjadi khususnya pada usia anak sekolah membuat kalangan orang tua dan para pendidik khawatir terhadap masa depan anak. Menurut *Programme for Internasional Students Assesment (PISA)* di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 41% siswa pernah mengalami perundungan (*bullying*). Di tahun yang sama, Indonesia juga berada pada posisi ke-5 dari 78 negara dengan murid yang mengalami perundungan paling banyak. Angka ini sungguh menjadi ironi di tengah fungsi sekolah sebagai tempat mencari ilmu, mengembangkan potensi dan prestasi seseorang, mendidik karakter pribadi, namun dijadikan malah menjadi tempat ajang unjuk gigi dan membully temannya yang menyebabkan hancurnya generasi kita. Salah satu cara untuk mencegah dan mewujudkan sekolah yang zero bullying adalah dengan menguatkan pendidikan karakter di kalangan siswa/siswi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan dan meningkatkan pengetahuan siswa/siswi tentang pendidikan karakter. Kegiatan pengabdian masyarakat ini pada tanggal 7 maret 2023 di SMK Nusa Persada Tenganan, yang diikuti oleh 46 siswa/siswi kelas XI dengan antusiasme yang tinggi. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan game penguatan karakter. Kegiatan yang diberikan untuk menguatkan karakter siswa/siswi adalah dengan memberikan penguatan pendidikan karakter dengan materi pengembangan karakter, bentuk kenakalan remaja dan bullying. Pengetahuan siswa/siswi sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang penguatan pendidikan karakter nilai minimal 6 dan maksimal 9 serta nilai rata-rata 7.75, dan setelah diberikan Pendidikan kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang penguatan Pendidikan karakter dengan rata-rata nilai sebesar 8.85, dengan nilai minimal 7 dan maksimal 10. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini mampu menguatkan dan meningkatkan pengetahuan siswa/siswi tentang pendidikan karakter. Diharapkan kegiatan yang membangun karakter siswa/siswi seperti ini dapat dilakukan secara continue untuk meningkatkan karakter positif peserta didik.

Kata kunci: Penguatan, Pendidikan Karakter, Siswa,

ABSTRACT

The rise of cases of violence that occur, especially at school age, makes parents and educators worry about their children's future. According to the Program for International Students Assessment (PISA) in Indonesia in 2018 as many as 41% of students had experienced bullying (bullying). In the same year, Indonesia was also in 5th position out of 78 countries with the most bullied students. This figure is truly ironic in the midst of the function of schools as a place to seek knowledge, develop one's potential and achievements, educate personal character, but instead they are used as a place to show off and bully their friends which causes the destruction of our generation. One way to prevent and create schools that have zero bullying is to strengthen character education among students. This community service aims to strengthen and increase students' knowledge about character education. This community service activity was held on March 7 2023 at Nusa Persada Tenganan Vocational School, which was attended by 46 class XI students with great enthusiasm. The methods used are lectures, discussions and character strengthening games. Activities given to strengthen the character of students is to provide strengthening of character education with character development material, forms of juvenile delinquency and bullying. Knowledge of students before being given health education about strengthening character education has a minimum value of 6 and a maximum of 9 and an average value of 7.75, and after being given health education there is an increase in adolescent knowledge about strengthening character education with an average score of 8.85, with a minimum score of 7 and a maximum of 10. This shows that this service activity is able to strengthen and increase students' knowledge about character education. It is hoped that activities that build the character of students like this can be carried out continuously to increase the positive character of students.

Keywords: Strengthening, Character education, Teenagers

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini, fenomena bullying memang menjadi kasus paling meresahkan di kalangan remaja seluruh dunia. Korea selatan menjadi negara dengan kasus bullying mencapai 36 kasus. Sedangkan menurut *Programme for International Students Assesment (PISA)* di Indonesia pada tahun 2018 mengungkapkan sebanyak 41% siswa pernah mengalami perundungan (bullying). Di tahun yang sama, Indonesia juga berada pada posisi ke-5 dari 78 negara dengan murid yang mengalami perundungan paling banyak (*Organisation for Economic Co-operation and Development (Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2021)*). Tindakan bullying yang sering terjadi adalah senioritas atau adanya intimidasi individu yang lebih berkuasa dengan individu di bawahnya yang lemah secara fisik maupun non fisik (Zul Indra, 2015).

Berdasarkan data KPAI mencatat terdapat 37.381 laporan bullying dalam kurun waktu 2011 hingga 2019, dimana 2.473 kasusnya terjadi di lingkungan pendidikan. Angka ini sungguh menjadi ironi di tengah fungsi sekolah sebagai tempat mencari ilmu, mengembangkan potensi dan prestasi seseorang, mendidik karakter pribadi, namun dijadikan malah menjadi tempat ajang untuk gigi dan membully temannya yang menyebabkan hancurnya generasi kita (David Setyawan, 2017).

Usia sekolah menengah atas merupakan usia remaja madya, dimana pada ini terjadi perubahan fisik dan psikologis yang menyebabkan perubahan emosi dan mood yang cepat. Selain itu pada masa remaja timbul keinginan untuk mencoba-coba dan mengikuti tren yang disebar di dunia maya. Salah satu kemajuan Revolusi Industri 4.0 saat ini adalah perkembangan teknologi komunikasi dengan menggunakan akses internet yang semakin berkembang. Perkembangan zaman pada teknologi saat ini memudahkan anak untuk mengetahui hal yang terjadi, salah satunya adalah kasus kasus kekerasan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Hal ini adalah salah satu pemicu sebagian anak untuk termotivasi dalam melakukan tindakan tersebut.

Maraknya kasus kekerasan yang terjadi khususnya pada usia anak sekolah membuat kalangan orang tua dan para pendidik khawatir terhadap masa depan anak. Perilaku bullying ini tidak terlepas dari beberapa faktor penyebab diantaranya kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak, siswa dengan guru serta antar siswa. Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu.

Budaya bullying (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang biasanya terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana. Meningkatkan kejadian bullying ini menjadi gambaran kerapuhan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Oleh karena itu salah satu cara untuk mencegah dan mewujudkan sekolah yang zero bullying adalah dengan menguatkan pendidikan karakter di kalangan siswa/siswi. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, tetapi juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi pribadi yang lebih adil, baik, dan manusiawi (Dani Koesoema, 2015). Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan semua elemen disekolah mulai dari kepala sekolah, guru, organisasi sekolah dan siswa/siswi guna mewujudkan pembentukan karakter anak didiknya. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan pendidikan karakter melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah jiwa. Target luaran pengabdian masyarakat ini adalah publikasi dalam jurnal nasional..

2. PERMASALAHAN MITRA

- a. Meningkatnya sarana komunikasi digital sehingga memudahkan siswa/siswi mengakses bullying yang terjadi di dunia
- b. Kurangnya pengetahuan tentang bullying pada siswa/siswi dan elemen sekolah
- c. Kurangnya penguatan pendidikan karakter di sekolah
- d. Sedikitnya waktu guru dalam melakukan pengawasan ke semua siswa/siswi.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan beberapa tahapan diantaranya :

- a. Pre test

- b. Pendidikan kesehatan tentang Pengembangan Karakter
- c. Pendidikan kesehatan tentang Kenakalan remaja
- d. Pendidikan kesehatan tentang Bullying
- e. Game dan Kuis
- f. Post Test.

4. PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 7 Maret 2023 di SMK Nusa Persada Tenganan, Kabupaten Semarang. Pengabdian diikuti oleh siswa kelas X sebanyak 46 siswa/siswi. Kegiatan dimulai dengan pengisian soal pre-test tentang Pendidikan karakter, pemaparan materi, kuis dan pengisian post-test. Kegiatan pengabdian ini memakan waktu 2 jam dari jam 08.30-10.30 WIB. Dari keseluruhan kegiatan terlihat antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan ini. Hal ini terlihat dari keikutsertaan siswa yang tinggi dalam kegiatan ini. Berikut akan kami paparkan rowndown acara kegiatan pengabdian kepada masyarakat;

Tabel 1 Rowndown Kegiatan

| No | Kegiatan | Materi | Penyaji |
|----|----------------------------|-----------------------|-----------------------------------|
| 1 | Pembukaan | | Isfaizah, S.Si.T., MPH |
| 2 | Pre-test | | All team |
| 3 | Pemaparan materi 1 | Pengembangan karakter | Ari Widyaningsih, S.Si.T.,MPH |
| 4 | Pemaparan materi 2 | Kenakalan remaja | Isfaizah, S.Si.T., MPH |
| 5 | Pemaparan materi 3 | Bullying | Risma Aliviani Putri, S.Si.T.,MPH |
| 6 | Kuis | | Ari Widyaningsih, S.Si.T.,MPH |
| 7 | Post-Tes | | All-team |
| 8 | Penyerahan Kenang-kenangan | | All-team |

Berikut adalah dokumentasi kegiatan:



Gambar 1. Kegiatan Pre-test (Sumber; Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2 Pemaparan materi (Sumber; Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. Kuis (Sumber; Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4 Penyerahan Kenang-kenangan (Sumber; Dokumentasi Pribadi)

Tabel 2 Karakteristik Responden

| Karakteristik | f | % | min | max | sd |
|----------------------|------|------|-----|-----|-------|
| Jurusan | | | | | |
| Animasi | 11 | 23.9 | | | |
| Farmasi | 35 | 76.1 | | | |
| Umur | | | | | |
| 15 tahun | 16 | 34.8 | | | |
| 16 tahun | 25 | 54.3 | | | |
| 17 tahun | 3 | 6.5 | | | |
| 18 tahun | 2 | 4.3 | | | |
| Umur | 15.8 | | 15 | 18 | 0.749 |
| Durasi Hp | 9.87 | | 1 | 19 | 4.924 |
| Pengetahuan Pretest | 7.85 | | 6 | 9 | 0.816 |
| Pengatahuan Posttest | 8.85 | | 7 | 10 | 0.918 |

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data sebagian besar adalah jurusan Farmasi (76.1%) dan berumur 16 tahun (54.3%). Rerata umur siswa adalah 15.8 tahun dengan umur terendah 15 tahun dan tertinggi 18 tahun. Peserta kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini masuk dalam kriteria remaja yaitu orang dengan usia 10-19 tahun menurut WHO, sedangkan menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 dikatakan remaja adalah penduduk dengan rentan usia 10-18 tahun. Berdasarkan kriteria umur, siswa/siswi tersebut masuk dalam fase remaja pertengahan dengan rentan usia 14-17 tahun. Pada masa ini pola pikir remaja didasarkan oleh logika, tetapi tidak jarang pula didorong oleh perasaan atau emosinya, dimana sudah mampu berfikir secara abstrak dan mempertimbangkan gambaran besar, tetapi dalam situasi tertentu remaja pertengahan kurang mampu menerapkannya. Hal inilah yang mendorong pentingnya penguatan pendidikan karakter bagi remaja sehingga remaja memiliki karakter positif yang mampu mendorong prestasi belajar.

Banyaknya halangan dan tantangan yang dihadapi remaja pertengahan pada pendidikan era digital membuat penguatan pendidikan karakter sangat relevan untuk diberikana. Era digital menjadikan kemudahan dalam mengakses informasi dunia yang kadang membahayakan bagi

remaja, karena remaja cenderung untuk tidak memvaliditas kebenarannya terlebih dahulu sebelum men-share informasi tersebut. Namun bukan berarti pendidikan harus berjarak dengan perkembangan teknologi, justru penguatan Pendidikan karakter harus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat terlihat pada sesi kuis, dimana ketika ditanya siapa idola kalian, hampir semua remaja mengidolakan tokoh-tokoh digital, mulai dari tokoh animasi, k-pop dan youtuber. Hampir tidak ada siswa/ siswi yang mengidolakan tokoh pendidikan maupun orang yang berhasil dibidang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan formal sudah kalah bersaing dengan dunia digital yang semakin meningkat.

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan Penguatan Pendidikan karakter dimana rerata pengetahuan setelah meningkat menjadi 8.85. Hal ini sejalan dengan (Isfaizah et al., 2018) yang menyatakan bahwa kader dan masyarakat setelah diberikan Pendidikan kesehatan tentang penyakit DBD mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan. Pemberian penguatan secara langsung di era pasca pandemic dianggap lebih menguntungkan karena siswa dapat berinteraksi secara langsung selama pemberian materi langsung dan menghindari adanya aktifitas lain dari siswa ketika pelaksanaan kegiatan berlangsung. Selama pelaksanaan penguatan Pendidikan karakter kami menggunakan media audiovisual sehingga lebih menarik dan efektif dalam menyampaikan pesan. Hal ini sejalan dengan (Heni Mardalena & Isfaizah, 2022) yang menyatakan bahwa promosi kesehatan menggunakan media audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin wanita bila dibandingkan dengan media visual.

Penggunaan handphone pada siswa/siswi cenderung memiliki angka yang memprihatinkan, dimana nilai minimal siswa bermain handphone adalah 1 jam perhari dan maksimalnya adalah 19 jam perhari. Rerata waktu yang dihabiskan siswa/siswi dalam berselancar di dunia maya selama 9.87 jam. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi penerus selanjutnya, dimana siswa/siswi tidak bisa focus sekama pelajaran sekolah. Durasi yang panjang ini juga berdampak pada tokoh idola, dimana siswa lebih cenderung mengidolakan tokoh-tokoh yang viral di dunia maya. Keadaan ini menjadi PR bagi kita sebagai pendidik untuk lebih menguatkan karakter anak sehingga anak bisa lebih selektif dalam menggunakan dan memanfaatkan waktunya untuk handphone. Karakter tentunya tidak bisa dibangun isntan dan perlu pelatihan terus agar menjadi karakter yang positif dan mendorong siswa/siswi lebih maju lagi dalam belajar.

Data kemudian dilakukan uji normalitas dengan Kolmogorov dan diperoleh nilai $p < 0.05$ yang berarti bahwa data berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan uji beda dengan menggunakan *Paired sample t test*. Adapun hasil analisis data sebagai berikut:

Tabel 3 Uji beda pengetahuan tentang penguatan Pendidikan karakter
 Paired Samples Statistics

| | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|---------|------|----|----------------|-----------------|
| Pairpre | 7.85 | 46 | .816 | .120 |
| 1 post | 8.85 | 46 | .918 | .135 |

Paired Samples Test

| | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|-------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|-------|--------|----|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 pre - post | -1.000 | .843 | .124 | -1.250 | -.750 | -8.043 | 45 | .000 |

Uji beda dengan *paired sampel t tes* diperoleh nilai $p < 0.001$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan siswa/siswi tentang penguatan Pendidikan karakter sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan. Rerata pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 7.85 dan terjadi peningkatan menjadi 8.85 setelah diberikan pendidikan kesehatan. Peningkatan pengetahuan ini kemungkinan disebabkan karena materi yang disampaikan ini sejalan dengan program pemerintah yang tertuang dalam kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta adanya komunikasi 2 arah yang memungkinkan siswa/siswi menerima, bertanya dan berpendapat dengan terbuka. Kegiatan ini dilakukan di dalam aula dengan konsep lesehan sehingga siswa/siswi lebih santai dalam menerima materinya.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transmisi, transformasi dan pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. PPK di sekolah menengah atas mempunyai fungsi memilah dan memilih budaya Indonesia dan budaya asing yang lebih beradab dan terhormat. Sebagai manifestasi dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yakni berubahnya pola berfikir, bersikap dan berperilaku lebih baik. Religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas merupakan nilai utamanya yang harus bisa ditanamkan melalui sistem pendidikan nasional, terutama di Madrasah. Dengan harapan, semua siswa mengetahui, memahami dan menerapkan pada setiap aspek kehidupan, dimanapun dan kapanpun berada (Anshori, 2017).

Dinyatakan oleh Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, bahwa “Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016” (Tim Penyusun PPK, 2016).

PPK lahir karena kesadaran banyaknya tantangan masa depan yang semakin kompleks, sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Kondisi seperti ini menuntut lembaga pendidikan, khususnya SMA/SMK yang harus bisa mewujudkan siswa berkepribadian utuh dan tangguh dengan nilai-nilai moral, sikap spiritual, keilmuan dan ketrampilan. Menurut (M. Ngalim, 2000) “kepribadian bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati, melainkan juga termasuk di dalamnya apakah sebenarnya individu itu. Jadi selain tingkah laku yang tampak, juga diketahui motivasinya, minatnya, sikapnya, dan sebagainya yang mendasari pernyataan tingkah laku tersebut”. Karakter (watak) merupakan bagian dari kepribadian (personality), di dalam kepribadian terdapat unsur sikap (attitude), sifat (traits), temperamen dan karakter (watak) (M. Ngalim, 2000).

Sikap merupakan suatu cara bereaksi (merespon) terhadap suatu rangsangan (stimulus) yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang tersebut. Sifat merupakan ciri-ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada seseorang. Temperamen adalah sifat-sifat jiwa yang sangat erat hubungannya dengan konstitusi tubuh, yakni keadaan jasmani seseorang yang terlihat dalam hal-hal yang khas baginya, seperti keadaan darah, pekerjaan, kelenjar, pencernaan, pusat saraf, dan lain-lain (Poedjawijatna, 1970). Temperamen lebih merupakan pembawaan dan sangat dipengaruhi oleh konstitusi tubuh, sehingga sukar diubah dan dididik, tidak dapat dipengaruhi oleh kemauan atau kata hati orang yang bersangkutan (M. Ngalim, 2000).

Perbedaan utamanya, sikap merupakan hasil pengaruh dari lingkungan, sedangkan temperamen hampir-hampir tidak dipengaruhi oleh lingkungan, dan sifat berada di tengah-tengah, merupakan percampuran antara sifat-sifat pembawaan dan pengaruh lingkungan. Adapun karakter mengandung pengertian yang lebih luas, yang mencakup pengertian sikap, sifat-sifat dan temperamen. Karakter merupakan struktur batin manusia yang tampak pada tindakan tertentu dan bersifat tetap, baik tindakan itu baik maupun buruk, serta merupakan ciri khas dari pribadi orang yang bersangkutan. Bila temperamen sangat dipengaruhi oleh konstitusi tubuh dan pembawaannya, maka karakter lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman, pendidikan, inteligensi dan kemauan (M. Ngalim, 2000). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila (Kemendikbud RI, 2016).

Sudah tentu karakter anak itu merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan, sehingga dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditekankan bukanlah pembawaan dan lingkungan budayanya, namun interaksi keduanya. Terdapat lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. Lima nilai karakter tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa di pisah-pisahkan, saling mempengaruhi dan saling menentukan dan ditentukan, yakni (Tim Penyusun PPK, 2016) yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong Royong dan integritas. Sedangkan dalam pelaksanaan dan pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di di SMA/SMK terdapat 14 prinsip yaitu Moral Universal, Holistik, Terintegrasi, Partisipatif, Kearifan lokal, Kecakapan, Adil dan inklusif, selaras dengan perkembangan peserta didik, baik perkembangan biologis, psikologis maupun sosial, terukur.

Ada dua metode yang bisa diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter, yakni secara langsung maupun tidak langsung. Metode langsung yakni penentuan perilaku baik sebagai upaya

indoktrinasi berbagai ajaran. Sementara metode tidak langsung yakni penciptaan situasi yang memungkinkan perilaku baik dapat dipraktikkan. Dalam lembaga pendidikan sekolah, penguatan pendidikan karakter dijadikan sebagai kurikulum tidak tertulis (*hidden curriculum*). Pendekatan pendidikan karakter dilakukan secara holistik, yaitu (1) melalui semua program, kegiatan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, dan situasi sekolah; (2) keterlibatan seluruh sivitas sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf, serta karyawan sekolah; (3) keterlibatan orang tua (Paul Suparno, 2015).

Empat strategi dapat dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter, yakni *inculcating strategy*; *modelling strategy*; *facilitating*; serta *skill development strategy*. Pendidikan karakter bisa menjadi alternatif untuk menjawab tantangan globalisasi yang dapat membangun keberadaban bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya dalam hubungannya dengan orang lain maupun dunianya. (Siti Zazak Soraya, 2020)

Salah satu nilai positif yang perlu ditanamkan kepada peserta didik di sekolah adalah karakter cinta tanah air. Mengingat kenyataan yang ada saat ini banyak di kalangan generasi muda yang sudah mulai luntur rasa cinta tanah air. Rendahnya rasa cinta tanah air di tunjukan dengan adanya kenyataan di lapangan bahwa peserta didik yang datang terlambat saat mengikuti upacara, kurangnya penghayatan peserta didik ketika upacara bendera, lagu nasional maupun lagu daerah kurang disukai, sementara peserta didik lebih senang lagu orang dewasa yang belum pantas dimengeti dan dipahami untuk anak seusia mereka. Apabila kondisi ini dibiarkan maka dikhawatirkan peserta didik tidak mengenal bangsa Indonesia dan segala kekayaan budayanya yang dapat berimbas pada kurangnya sikap cinta tanah air pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan salah satu butir Nawacita melalui Gerakan Revolusi Mental yang di maklumkan presiden Joko Widodo (Hasan & Firdaos, 2017).

5. KESIMPULAN

Kegiatan penguatan Pendidikan karakter berjalan dengan lancar dan diterima dengan bagus, baik dari pihak guru maupun siswa. Terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan penguatan Pendidikan karakter Adanya rasa keterbukaan dan ikatan yang terbuka antara guru dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada Kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ketua LPPM Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo yang telah mendanai pengabdian ini
2. Kepala Sekolah SMK Nusa Persada Tenganan yang telah memberikan ijin pengabdian
3. Siswa/siswi SMK Nusa Persada Tenganan yang bersedia menjadi sasaran pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Dani Koesoema. (2015). *Pembinaan Pendidikan Karakter*.
- David Setyawan. (2017). KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011- 2017. *KPAI*.
- Hasan, Y., & Firdaos, R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2131>
- Heni Mardalena, & Isfaizah. (2022). *Efektifitas Promosi Kesehatan Dengan Media Visual Dan Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Perencanaan Kehamilan Pada Calon Pengantin Di Kua Ilir Barat I Palembang Tahun 2022*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Isfaizah, Mala Primarti, & Anggun Trisnasari. (2018). *IbM Sosialisasi Pencegahan Dan Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Desa Candirejo Kec. Ungaran Baratkab. Semarang. Dharma Bakti*, 1(2).
- M. Ngalm. (2000). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2021). *Development Co-operative Report 2021*.
- Tim Penyusun PPK. (2016). *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah*

Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
Zul Indra. (2015). Indonesia Ranking Kedua Bullying Sedunia. *Tribunnews*.